

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS PERLADANGAN  
DI KAWASAN KONSERVASI PROVINSI SUMATERA BARAT  
(Studi Kasus TWA Singgalang Tandikat Nagari Singgalang)**

**Silfi Azizah<sup>1\*</sup>, Yumarni<sup>1)</sup>, Hernawati<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Program studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Kota Padang, Sumatera barat

\*email: silfiazizah360@gmail.com

**Abstract**

*Community farming activities in conservation areas often create a dilemma between economic needs and efforts to maintain environmental sustainability. In the Singgalang Tandikat Nature Tourism Park (TWA), farming serves as the main livelihood, yet it also has the potential to cause ecosystem degradation. This study aims to analyze community perceptions of farming activities within the area. The research employed a quantitative approach by distributing questionnaires to respondents selected through stratified random sampling. Data were analyzed using a Likert scale to measure the tendency of respondents' perceptions. The results show that the majority of the community perceives farming as essential for social and economic aspects, as it supports livelihoods while maintaining cultural traditions. However, they also recognize the ecological impacts, such as reduced vegetation and increased risk of disasters. As many as 93% of respondents agreed that agriculture has an impact on the environment, while 7% still have doubts because agriculture is seen as a primary source of livelihood and a part of cultural traditions passed down through generations. Although conservation regulations have been socialized, community involvement in the management of the area is key to achieving sustainable and inclusive conservation. The findings conclude that community perceptions play a crucial role in supporting participatory conservation policies that balance local economic interests with ecosystem sustainability.*

*Keywords: Perception, Plantation, TWA Singgalang Tandikat*

**Abstrak**

*Aktivitas perladangan masyarakat di kawasan konservasi sering menimbulkan dilema antara kebutuhan ekonomi dan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Di Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang Tandikat, perladangan merupakan sumber utama mata pencaharian, namun juga berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap aktivitas perladangan di kawasan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada responden yang dipilih melalui stratified random sampling. Data dianalisis menggunakan skala Likert untuk mengukur kecenderungan persepsi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menilai perladangan penting untuk aspek sosial dan ekonomi, karena mampu mendukung kebutuhan hidup sekaligus menjaga tradisi budaya. Namun, masyarakat juga menyadari adanya dampak ekologis berupa berkurangnya vegetasi dan meningkatnya risiko bencana. sebanyak 93% responden menyatakan setuju bahwa perladangan berdampak terhadap lingkungan sementara 7% masih ragu karena perladangan dipandang sebagai sumber penghidupan utama serta bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun regulasi konservasi telah disosialisasikan, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan menjadi kunci untuk mewujudkan konservasi yang berkelanjutan dan inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat memiliki peran*

*penting dalam mendukung kebijakan konservasi partisipatif yang seimbang antara kepentingan ekonomi lokal dan keberlanjutan ekosistem.*

*Kata kunci: Persepsi, Perladangan, TWA Singgalang Tandikat*

## PENDAHULUAN

Kawasan konservasi memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati, fungsi ekologis, serta keseimbangan lingkungan. Namun demikian, kawasan ini tidak terlepas dari interaksi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Aktivitas perladangan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan yang umum dilakukan masyarakat secara turun-temurun, termasuk di Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang Tandikat, Sumatera Barat. Aktivitas tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, namun juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kelestarian ekosistem.

Kerusakan ekosistem dapat mengancam keberlangsungan fungsi ekologis dan keanekaragaman hayati, sebagaimana yang telah terjadi di berbagai kawasan hutan konservasi lainnya di Indonesia (Ramadhan, 2017). Selain itu, kebijakan ekonomi yang tidak ramah lingkungan juga menjadi salah satu penyebab utama kerusakan hutan, termasuk terjadinya deforestasi (Azwardi, 2022). Keterbatasan lahan mendorong masyarakat membuka lahan baru di kawasan hutan, yang pada akhirnya memicu konflik antara kebijakan konservasi dan kebutuhan ekonomi masyarakat (Ryan *et al.*, 2017). Oleh karena itu, pengelolaan kawasan konservasi, termasuk Taman Wisata Alam (TWA) memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata, guna memastikan keberlanjutan fungsi kawasan (Richo & Widhiasthini, 2022).

Sejalan dengan itu, Wulandari (2019) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam konservasi berperan penting dalam meminimalisir konflik pemanfaatan kawasan. Penelitian internasional juga menekankan hal serupa, yaitu bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam penelitian jasa ekosistem mampu meningkatkan relevansi, kualitas, serta hasil pengelolaan sumber daya alam yang mana hal ini disebabkan oleh cara pandang masyarakat lokal yang lebih kontekstual terhadap jasa ekosistem, seperti penyediaan ikan, kualitas air, dan ketersediaan lahan, sehingga perspektif mereka sangat penting dalam menentukan kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan (Hasanah *et al.*, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap aktivitas perladangan di kawasan konservasi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pandangan masyarakat dari aspek ekologi, sosial, ekonomi, regulasi, dan aspek tambahan lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap persepsi masyarakat sebagai aktor utama di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang Tandikat, yang belum banyak dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya serta penggunaan Skala Likert dengan kategori Skala Interval. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman baru mengenai hubungan antara aktivitas perladangan dan pandangan masyarakat, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan konservasi yang lebih

partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat lokal serta kelestarian lingkungan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang Tandikat, Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2025. Perancangan metode yang sistematis sangat diperlukan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil yang diperoleh. Rancangan penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peralatan yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber daya, Teknik pengumpulan data, hingga metode analisis yang digunakan. Untuk lebih jelasnya Tabel 1 berikut akan menyajikan rancangan metode penelitian.

**Tabel 1. Metodologi Penelitian**

Peralatan Penelitian		Metodologi Penelitian				
Alat	Fungsi	Data Penelitian		Teknik	Analisis data	
		Jenis data	Sumber Data	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Teknik Analisis
Kuisisioner dan Alat Tulis	Mencatat informasi dari responden	Primer	Hasil Survey Persepsi masyarakat	Wawancara	Persepsi	Perhitungan Skala Likert kategori Skala Interval
Kamera	Mendokumentasikan penelitian					
Laptop	Perangkat yang digunakan untuk melakukan pengolahan data dan penyusunan laporan secara Keseluruhan					

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berladang di sekitar kawasan Taman Wisata Alam (TWA) yang tercatat sebanyak 139 orang pada observasi lapangan dan data sekunder dari pengelola Taman Wisata Alam (TWA). Penentuan jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% sehingga diperoleh jumlah responden yang representative dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel yang dibutuhkan
- N : Jumlah populasi
- e : Margin of Error (10%)

Setelah didapatkan jumlah responden, teknik pengambilan sampel dilanjutkan dengan metode *Stratified Random Sampling* dengan membagi populasi kedalam strata berdasarkan lokasi tempat tinggal responden untuk dilakukan wawancara. Data hasil survei persepsi masyarakat kemudian dianalisis perhitungannya menggunakan pengukuran Skala Likert. Sakal Likert pertama kali dikembangkan oleh Rensis Linkert pada tahun 1932 dalam mengukur sikap masyarakat, skala ini menggunakan ukuran ordinal sehingga dapat membiat rangking walaupun tidak diketahui berapa kali responden yang satu lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya (Mawardi, 2019). Dengan Skala Likert ini maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap instrumen berupa gradasi

positif sampai dengan negatif yang akan diberi skor seperti Tabel 2. Data dari skor di analisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban (Sugiyono, 2013). Hasil skoring dari jawaban belum bisa dijadikan kesimpulan untuk hasil penelitian dikarenakan termasuk perhitungan Skala Likert dengan kategori skala ordinal.

Skala ordinal adalah skala yang sudah memiliki tingkatan namun jarak antar tingkatannya belum pasti. Sedangkan nilai skor dari 5 sampai 1 yang terlihat pada Tabel 2 hanya merupakan kode saja untuk mengetahui mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Dari skro tersebut tidak bisa memaknai bahwa sangat setuju adalah netral di tambah setuju (Suliyanto, 2011). Meskipun secara teknis Skala Likert adalah ordinal, banyak peneliti memperlakukannya sebagai Skala Interval untuk keperluan analisis statistik yang lebih kompleks, ketika jumlah item pertanyaan atau pernyataan cukup banyak dan menunjukkan distribusi yang mendekati normal, Skala Likert dapat diperlakukan sebagai Skala Interval (Carifio & Perla, 2008).

Dalam analisis deskriptif, rata-rata skor likert memberikan gambaran umum tentang kecenderungan sikap responden, hal ini hanya mungkin dilakukan jika skala dianggap sebagai interval (Boone & Boone, 2012). Meskipun secara teknisnya Skala Likert bersifat ordinal, dalam penelitian ini skala tersebut diperlakukan sebagai interval untuk memudahkan dalam analisis deskriptif yang lebih mendalam serta dapat memenuhi asumsi distribusi yang mendekati normal dan di anggap sah untuk menggambarkan kecenderungan sikap atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan seperti yang terlihat ppada table 2 berikut.

**Tabel 2. Instrumen Skala Likert Interval**

No	Instrumen	Skor	Interval
1	Sangat Setuju	5	$\geq 4.5$
2	Setuju	4	3.5 – 4.4
3	Ragu-Ragu	3	2.5 – 3.4
4	Tidak Setuju	2	1.5 – 2.4
5	Sangat Tidak Setuju	1	$\leq 1.4$

Sumber : (Sugiyono, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis persepsi masyarakat terhadap aktivitas perladangan di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang Tandikat dilakukan melalui survei terhadap 60 responden yang seluruhnya berprofesi sebagai peladang (100%). Profil responden didominasi oleh laki-laki (57%) dengan kelompok usia matang (>50 tahun sebesar 38% dan 41-50 tahun sebesar 30%) , serta mayoritas hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (75%). Mayoritas responden telah lama menetap (>20 tahun sebesar 98%) dan berladang (>20 tahun sebesar 57%) di wilayah tersebut, menunjukkan pengalaman dan keterikatan yang mendalam dengan lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek konservasi yang meliputi dimensi ekologi, sosial, ekonomi, dan regulasi. Data diperoleh melalui kuesioner dengan Skala Likert lima skor, yang kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif. Meskipun Skala Likert secara teknis bersifat ordinal, dalam penelitian ini skala tersebut diperlakukan sebagai interval untuk memungkinkan analisis statistik yang lebih kompleks. Pendekatan ini didukung oleh Carifio & Perla (2008), yang menyatakan bahwa skala Likert dapat diperlakukan sebagai interval ketika jumlah item cukup banyak dan distribusi data mendekati normal.

Secara umum, masyarakat menyadari adanya dampak dari kegiatan perladangan dengan 93% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas perladangan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dengan rentang nilai interval sebesar 3,82 baik dari aspek ekologi, ekonomi, maupun sosial. Sementara itu terdapat 7% responden ragu terhadap aktivitas tersebut yang dikategorikan dengan nilai interval sebesar 3,28, hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian terhadap dampak yang dirasakan dari aktivitas perladangan tersebut. Dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Analisis dampak perladangan**

No	Instrumen	Jumlah responden	Persentase (%)	Interval
1	Sangat Setuju	0	0 %	0
2	Setuju	56	93 %	3,82
3	Ragu	4	7 %	3,28
4	Tidak Setuju	0	0 %	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %	0

Persepsi masyarakat mencerminkan adanya benturan antara kearifan lokal yang telah lama dialankan masyarakat dengan regulasi kebijakan yang berlaku di kawasan konservasi. Pandangan ini sangat bervariasi jika dilihat dari berbagai aspek seperti yang terlihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Distribusi Persepsi Responden dari berbagai Aspek**

No	Instrumen	AE*		AS		AE**		ARK		AL	
		JR	%	JR	%	JR	%	JR	%	JR	%
1	Sangat Setuju	0	0	9	15	0	0	43	72	24	40
2	Setuju	9	15	51	85	49	82	13	22	32	53
3	Ragu	47	78	0	0	11	18	4	6	4	7
4	Tidak Setuu	4	7	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sangat Tidak Setuu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Keterangan :

AE\* : Aspek Ekologi

JR : Jumlah Responden

AS : Aspek Sosial

% : Persentase

AE\*\* : Aspek Ekonomi

ARK : Aspek Regulasi & Kebijakan

AL : Aspek Lainnya

Dapat terlihat pada tabel dari Aspek Ekonomi dan sosial persepsi masyarakat sangat positif dimana perladangan di anggap sebagai sumber pendapatan utama, sebanyak 82%

dari aspek ekonomi dan 85% dari aspek sosial perladangan dianggap sebagai bagian penting dari tradisi sosial-budaya yang diwariskan secara turun temurun. Aktivitas ini dinilai fundamental untuk mendukung ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Aspek ekologi menunjukkan tingkat keraguan yang tinggi mengenai dampak negative perladangan terhadap lingkungan, seperti berkurangnya hutan, erosi dan pencemaran, sebanyak 78% responden menyatakan ragu-ragu mengenai dampak aktivitas perladangan terhadap lingkungan. Rendahnya pemahaman ini berkorelasi kuat dengan tingkat Pendidikan formal responden yang terbatas.

Aspek regulasi merupakan elemen penting dalam pengelolaan kawasan konservasi. Peraturan perundnag-undnangan nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya secara tegas melarang aktivitas perladangan didalam kawasan konservasi. Karena itu, persepsi masyarakat terhadap efektivitas regulasi dan kebijakan perlu ditinjau untuk melihat sejauh mana masyarakat memahami dan menerima aturan tersebut dan keterlibatan masyarakat juga penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwasannya adanya peraturan konservasi di wilayah tersebut serta sejauh mana masyraakat memahami dan menerima aturan tersebut.

Berdasarkan tabel 4 sebanyak 72% responden sangat setuju dengan adanya peraturan konservasi diwilayah tersebut setelah dilakukan sosialisasi mengenai aturan tersebut dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, yang lebih menonjol adalah keinginan kuat masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan tersebut seperti pengambilan keputusan terkait pengelolaan perladangan di kawasan TWA. Mayoritas responden (53% setuju dan 40% sangat setuju) berharap dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan menginginkan adanya pelatihan untuk praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Serta masyarakat bersedia bekerja sama dengan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara perladangan dan konservasi lingkungan. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya dilema antara ketergantungan ekonomi pada perladangan dan kesadaran lingkungan yang masih perlu ditingkatkan. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi aktif menawarkan peluang penting bagi pengelola TWA untuk mengembangkan kebijakan konservasi yang kolaboratif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat peladang di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang Tandikat memiliki persepsi yang positif terhadap aktivitas perladangan, terutama dari aspek ekonomi dan sosial. Pemahaman terhadap aspek ekologi menunjukkan keraguan yang tinggi yaitu sebanyak 78% responden, diduga berkorelasi dengan tingkat pendidikan formal yang terbatas. Namun, secara keseluruhan sebanyak 93% responden menyatakan setuju bahwa perladangan berdampak terhadap lingkungan sementara 7% masih ragu karena perladangan dipandang sebagai sumber penghidupan utama serta bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun regulasi konservasi telah disosialisasikan, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan menjadi kunci untuk mewujudkan konservasi yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara pengelola

kawasan dan masyarakat lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak pengelola Taman Wisata Alam (TWA) Singgalang tandikat serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Institut Teknologi Kalimantan (ITK).
- Boone, H. N., & Boone, D. A. (2012). *Analyzing Likert data*. *Journal of Extension*, 50(2). <https://doi.org/10.34068/joe.50.02.48>
- Carifio, J., & Perla, R. (2008). *Resolving the 50-year debate around using and misusing Likert scales*. *Medical Education*, 42(12), 1150–1152. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2008.03172.x>
- Hasanah, N., Komarudin, H., Dray, A., & Ghazoul, J. (2019). *Beyond Oil Palm: Perceptions of Local Communities of Environmental Change*. *Frontiers in Forests and Global Change*, 2(August). <https://doi.org/10.3389/ffgc.2019.00041>
- Mawardi, M. (2019). *Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304>
- Ramadhan, H. S. (2017). *Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Dan Penyusutan Luas Hutan Dengan Pendekatan Dinamika Sistem Di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling*.
- Richo, T., & Widhiasthini, W. (2022). *Implementasi Collaborative Governance Pengelolaan Taman Wisata Alam (Twa) Gunung Batur Bukit Payang Kintamani Bangli*. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 269–282. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v4i1.14201>
- Ryan, S. J., Palace, M. W., Hartter, J., Diem, J. E., Chapman, C. A., & Southworth, J. (2017). *Population Pressure And Global Markets Drive A Decade Of Forest Cover Change In Africa's Albertine Rift*. *Applied Geography*, 81, 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2017.02.009>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In *Alfabeta. CV* (19<sup>th</sup> ed.). Alfabeta. [https://www.academia.edu/118903676/Metode\\_Penelitian\\_Kuantitatif\\_Kualitatif\\_dan\\_R\\_and\\_D\\_Prof\\_Sugiono](https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono)
- Suliyanto. (2011). *Perbedaan Pandangan Skala Likert sebagai Skala Ordinal atau Skala Interval*. *Prosiding Seminar Nasional Statistika*, 978–979.
- Wulandari, C. (2019). *Modal Sosial Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata di Hutan Lindung*. *Hutan Tropis*, 7(3), 55.